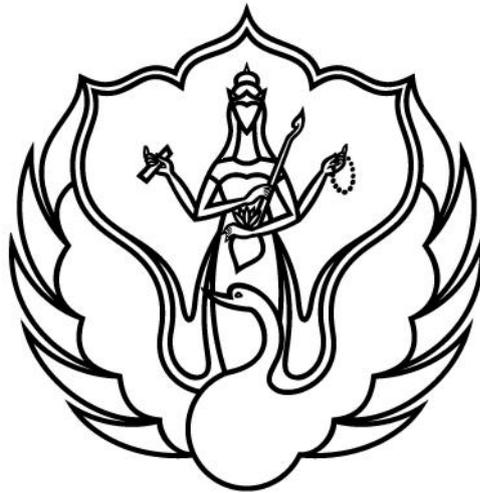


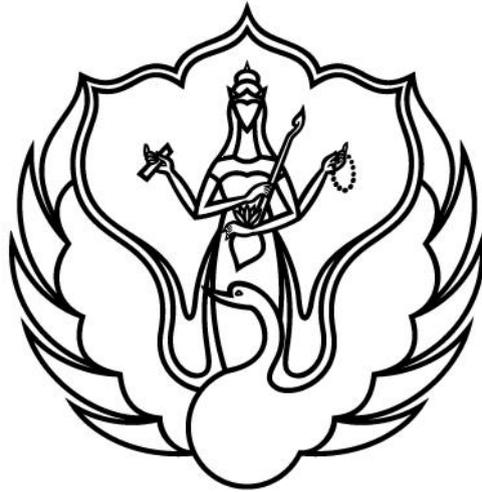
TARONG



Oleh :
Deviaristya Kumalasari
NIM: 1511553011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

TARONG



**Oleh :
Deviaristya Kumalasari
NIM: 1511553011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Juni 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtjas, M.Hum
Dosen Pembimbing I/ Anggota

Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum
Dosen Pembimbing II/ Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Siswadi, M. Sn
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 27 Juni 2019
Yang Menyatakan,
Penulis

Deviaristya Kumalasari

RINGKASAN KARYA

Judul Karya : *Tarong*
Deviaristya Kumalasari
1511553011

Tarong merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari *silat jember*. *Tarong* sebagai judul karya tari yang akan diciptakan diambil dari bahasa daerah Madura yang memiliki arti beradu atau berkelahi. Karya ini akan dibuat menjadi sebuah koreografi kelompok dengan menggunakan tipe studi gerak.

Istilah bentuk unguap tipe studi gerak adalah penggarapan tari yang lebih berkonsentrasi pada tema materi yang terbatas. Tipe studi pada karya ini berkaitan dengan eksplorasi gerak *kembangan*, *tarung* dan *melantai*. Pengolahan pada tema gerak yang terbatas ini diharapkan akan menemukan kompleksitas gerak baik dalam hal teknik maupun bentuk. Karya tari ini lebih menggunakan motif gerak *silat jember* yang kemudian dikembangkan dan diolah untuk menemukan variasinya. Motif awal yang sudah ditetapkan sebagai landasan atau dasar untuk menemukan motif-motif lainnya dicoba pengembangannya dari berbagai sisi aspek koreografi yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pada aspek keruangan karya tari *Tarong* divariasikan dengan adanya level, pola lantai, dan arah. Oleh karena itu penari menajdi sadar bahwa wujud perubahan keruangan dari keseluruhan gerak tari terus menerus berubah secara dinamis; yaitu transisi dari satu desain wujud gerak-ke wujud atau gerak lain yang berbeda sampai koreografi itu selesai ditarikan. Pada aspek waktu karya tari *Tarong* sebagai suatu rangkaian gerak yang dikembangkan secara kontiyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan koreografi, seperti adanya permainan aspek tempo, ritme, dan durasi. Pada aspek tenaga karya tari *Tarong* dengan adanya aksi dan reaksi ada setiap gerak yang menggunakan teknik dan perbedaan tekanan pada kekuatan tenaga saat bergerak.

Karya tari yang berjudul *Tarong* merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh enam penari yaitu tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* patrol yang dikolaborasikan dengan instrumen gamelan Jawa *laras slendro*. Gerak dasar yang dikembangkan dalam karya tari ini yaitu *kembangan*, *tarong*, dan *melantai*. Pada karya tari ini hasil dari variasi motif dasar yang dikembangkan yaitu motif *nglantai*, motif *ngette'bhujoh* atau *tandang pojok*, motif *jhelen* atau *jalan*, dan motif *tanang bhabhas* atau *tangan menebas*. Tiga gerak tersebut dikembangkan dalam empat segment dengan durasi 17.45 menit.

Kata kunci : *silat jember, kekuatan, koreografi kelompok*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari *Tarong* beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari *Tarong* dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari *Tarong* beserta penulisannya ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari *Tarong*, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *Tarong*, yaitu kepada :

1. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku ketua jurusan tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau sosok yang inspiratif bagi penata dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan penata tari terapkan saat di luar nantinya.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku dosen pembimbing 1 yang pada awalnya sudah banyak memberikan masukan untuk penciptaan karya tari *Tarong*. Beliau sosok yang selalu memberikan masukan atau saran yang terkadang tidak terpikir oleh penata tari dan beliau juga sangat *welcome* apabila penata dan pendukung karya tari *Tarong* meminta saran, sehingga karya tari *Tarong* dapat tercipta dengan sukses dan lancar.

3. Dra. M Heni Winahyuningsih, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran yang membuat penata tari untuk menjadi lebih baik dalam proses penciptaan karya tari *Tarong* dan memberikan masukan pada karya tari terutama tulisan penata untuk menjadi lebih baik.
4. Drs. Hersapandi, SST., M.S. selaku dosen wali sekaligus orang tua kedua di kampus ISI Yogyakarta. Beliau adalah orang tua yang selalu memberikan dorongan semangat baik materi maupun non materi, yang selalu menanyakan bagaimana kabar dan perkembangan proses penciptaan karya tari Tarong meskipun dalam keadaan yang kurang sehat.
5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan tari. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan dibidang materi dan beliau juga sebagai wakil pengganti dosen wali. Terima kasih yang sebesar- besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
6. Terimakasih kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar biasa serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari *Tarong*. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan meskipun telah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Kepada kakak perempuan dan laki-laki yang selalu memberikan semangat yang positif kepada penata tari. Doa kedua orang tua, ibu Hari Sulistyorini, S.Pd, M.Pd begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Ayah Drs. Hudelan Haris, S.H, M.Pd yang

selalu memberikan semangat kepada penata tari dalam berproses menciptakan karya tari ini yang melibatkan banyak orang. Kakak Hanindita Kumala Anggarini, S. Ab dan Rakhmad Hananto, S. H yang selalu memberikan semangat untuk penata tari.

8. Lindhiane Saputri, S.Sn, M.Sn dan R Moch Irvan Dwi Cahyono yang sudah setia mendampingi penata tari dari awal proses hingga selesai semuanya dengan sabar menghadapi penata tari. Serta telah membantu, mensupport, mendengarkan dan menasihati keluh kesah penata tari dalam proses berkarya saat berkonsultasi di dalam maupun di luar karya tari ini di sela-sela kesibukannya.
9. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Mbah Jamin yang telah berkenan membagi ilmunya dan menyarankan penata tari untuk mencari narasumber yang akurat. Terimakasih kepada Ki Mujar yang telah berkenan membagi ilmu dan pengalamannya dalam menggarap garapan tari. Beliau adalah narasumber yang sekaligus tempat bertukar pikiran saat awal perancangan dan penentuan konsep karya tari *Tarong*. Saran serta masukan beliau sangat membantu dalam proses penciptaan karya tari ini.
10. Terimakasih kepada para penari yaitu Mbak Nadia, Mbak Galuh, Mbak Ajeng, Naufal, Miyanto, Chandra. Terimakasih kepada penata iringan, Wisnu Satria Wiratama dan para pemusik yaitu Irvan, Lambang, Nuge, Dea, Ari, Yahya, Rizki, yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari *Tarong*. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam berproses dikarenakan masih dalam tahap belajar. Terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan semangat yang luar biasa hingga karya tari *Tarong* tercipta dengan lancar dan

sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari, penata musik dan pemusik memberikan inspirasi baru bagi penata tari dalam konsep garapannya untuk kelancaran bersama.

11. Terimakasih kepada crew pendukung karya tari *Tarong* yaitu Elan Fidi, S.Sn, Adhi Poetra, S.Sn, Nelita Elfira, S.Sn, Aryani Mei Ach, S.Sn, Galih Puspita K, S.Sn, M.Sn, Renaldi Nurbani H, Ody Art, Akhmad Rifa'i, ANJVW (Anggun, Nurul, Junia, Wiwin), Genjot Kawel, IKPMJ Jember, Asrama Putra Jember, Steve, Bagus, Fahri, Ame, Tri Sat, Gustiara, Alfian, Feima Intan, Septianti dan Nurlilis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu, menjadi tempat tukar pikiran penata tari, senantiasa menemani dalam proses latihan, memberikan motivasi untuk penata tari, penari, pemusik dalam kesuksesan dan kelancaran Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan judul *Tarong*.
12. Terimakasih Swan Production yang telah membantu seluruh pelaksanaan teknis di belakang layar yang telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting*, dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini, serta mensukseskan terselenggaranya Gelar Tugas Akhir Karya Tari 2019.

Semua yang penata sebutkan adalah orang-orang yang berjasa dalam perjalanan perkuliahan dari awal hingga selesai. Semoga Tuhan senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah agar apa yang telah diberikan dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 27 Juni 2019
Penulis

Deviaristya Kumalasari

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	7
D. Tinjauan Sumber	8
1. Tertulis	8
2. Audio Visual	11
3. Lisan	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang	14
2. Tema	14
3. Judul	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap	16
C. Konsep Garap tari	16
1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Pemusik	19
4. Rias dan Busana	19
5. Pemanggungan	24
a. Ruang Pementasan	25
b. Lokasi Pementasan	25
c. Tata Cahaya	26
d. <i>Setting</i>	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	27
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	27
1. Metode Penciptaan	27
a. Eksplorasi	28
b. Improvisasi	29
c. Komposisi	30
d. Evaluasi	30
2. Tahapan Penciptaan	31
a. Tahapan Penciptaan Awal	31

1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	31
2) Pemilihan dan Penetapan Penari	34
3) Penetapan Iringan dan Penata Musik	36
4) Pemilihan Rias dan Busana	37
b. Tahap Penciptaan Lanjutan	38
1) Proses Studio Penata Tari	38
2) Proses Studio Penari	39
3) Proses Penata Tari dengan Penata Iringan	55
4) Proses Penata Tari dengan Rias dan Busana	61
5) Proses Penulisan Naskah	63
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	64
1. Urutan Bagian	64
a. Bagian 1	64
b. Bagian 2	65
c. Bagian 3	65
d. Bagian 4	66
2. Motif dan Pola Lantai	66
a. Deskripsi Motif	66
BAB IV PENUTUP	73
DAFTAR SUMBER ACUAN	75
A. Sumber Tertulis	75
B. Sumber Lisan	76
C. Sumber Videografi	76
D. Sumber Webtografi	76
GLOSARIUM	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Sabuk penari laki-laki	20
Gambar 2 : Baju hitam dengan motif batik Madura penari laki-laki	21
Gambar 3 : Celana hitam dengan motif batik Madura penari laki-laki .	21
Gambar 4 : Udeng Madura penari laki-laki	22
Gambar 5 : Celana hitam dengan motif batik Madura penari perempuan ...	22
Gambar 6 : Kebaya warna orange penari perempuan	23
Gambar 7 : Sabuk penari perempuan	23
Gambar 8 : Tangtop hitam penari perempuan	24
Gambar 9 : Proses saat latihan segment 4 menuju seleksi III	50
Gambar 10 : <i>Pose</i> segment 4 pada saat seleksi III	52
Gambar 11 : Desain kostum penari laki-laki (a) dan Desain kostum penari perempuan (b)	63
Gambar 12 : Sikap motif <i>Nglantai</i> laki-laki dan perempuan	67
Gambar 13 : Sikap motif <i>Tarong Kiri</i> dan sikap motif <i>Tarong Kanan</i>	68
Gambar 14 : Sikap motif <i>Melantai</i>	69
Gambar 15 : Sikap Tendang Kaki Kanan dan sikap Tendang Kaki Kiri .	70
Gambar 16 : Salah satu sikap motif <i>Kembangan</i>	71
Gambar 17 : Sikap transisi motif <i>Jhelen</i>	71
Gambar 18 : Sikap dua motif <i>Tanang Bhabhas</i> dengan gaya yang berbeda ..	72
Gambar 19 : Busana penari perempuan tampak depan	111
Gambar 20 : Busana penari perempuan tampak samping	111
Gambar 21 : Busana penari perempuan tampak belakang	112
Gambar 22 : Busana penari perempuan dengan posisi <i>mendak</i>	112
Gambar 23 : Busana penari laki-laki tampak depan	113
Gambar 24 : Busana penari laki-laki tampak samping	113
Gambar 25 : Busana penari laki-laki tampak belakang	114
Gambar 26 : Busana penari laki-laki dengan posisi <i>mendak</i>	114
Gambar 27 : Rias wajah penari perempuan	115
Gambar 28 : Rias wajah penari laki-laki	115
Gambar 29 : Bagian 1, Penggambaran motif <i>Kembangan</i> dengan sikap Mengintai Celah Pertahanan Lawan	120
Gambar 30 : Bagian 1, Penggambaran motif <i>Kembangan</i> dengan sikap Menghadapi Lawan	120
Gambar 31 : Bagian 1, Penggambaran sikap tiga motif Gerak Silat	121
Gambar 32 : Bagian 1, Sikap motif <i>Kembangan</i> penari perempuan	121
Gambar 33 : Bagian 1, Sikap motif <i>Tarung</i> penari perempuan	122
Gambar 34 : Bagian 1, Sikap motif <i>Nglantai</i> dengan posisi atas yang dilakukan penari laki-laki	122
Gambar 35 : Bagian 1, Sikap motif <i>Jhelen</i> yang dilakukan dua penari laki-laki	123
Gambar 36 : Bagian 2, Sikap motif <i>Tanang Bhabhas</i> yang dilakukan enam penari laki-laki dan perempuan	124

Gambar 37	: Bagian 2, Sikap motif <i>Jhelen</i> yang dilakukan enam penari secara rampak	124
Gambar 38	: Bagian 2, Sikap motif <i>Kembangan</i> dan Salam	125
Gambar 39	: Bagian 2, Sikap motif <i>Gebrak</i> dan Hentakan Kaki	125
Gambar 40	: Bagian 2, Sikap motif <i>Melantai</i> yang dilakukan lima penari dan <i>Tarong</i> yang dilakukan satu penari laki-laki	126
Gambar 41	: Bagian 2, Penggambaran Mengawasi Lawan dari jauh	126
Gambar 42	: Bagian 2, Penggambaran Penyerangan Lawan	127
Gambar 43	: Bagian 3, Penggambaran motif <i>melantai</i>	127
Gambar 44	: Bagian 3, Penggambaran motif Beradu Gaya	129
Gambar 45	: Bagian 4, Penggambaran beberapa macam pengembangan motif <i>Kembangan</i>	129
Gambar 46	: Bagian 4, Penggambaran motif <i>Kembangan</i> yang dilakukan penari perempuan dan <i>Melantai</i> yang dilakukan penari laki-laki	129
Gambar 47	: Bagian 4, Penggambaran <i>Ending</i> dari pengembangan gerak dasar <i>Kembangan</i>	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 Sinopsis	80
LAMPIRAN 2 Jadwal Proses Penciptaan	81
LAMPIRAN 3 Jadwal Latihan Rutin	83
LAMPIRAN 4 Pola Lantai	87
LAMPIRAN 5 Komposisi Musik	99
LAMPIRAN 6 Syair	106
LAMPIRAN 7 Layout Instrument Tari	109
LAMPIRAN 8 Kostum	111
LAMPIRAN 9 Rias Wajah	115
LAMPIRAN 10 Lighting Plot	116
LAMPIRAN 11 Script Light	117
LAMPIRAN 12 Foto Pementasan	120
LAMPIRAN 13 Pendukung Karya	132
LAMPIRAN 14 Biaya Pengeluaran	135
LAMPIRAN 15 Tiket, Poster & Booklet	136
LAMPIRAN 16 Kartu Bimbingan	142

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Jember adalah kabupaten yang beribukota Jember dan berada di wilayah Tapal Kuda, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dinamakan Tapal Kuda karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Tapal Kuda ini pada zaman Majapahit dahulu disebut dengan Blambangan atau dalam budaya Jawa (dalam hal ini Jawa baku atau Jawa Mataraman) disebut daerah seberang wetan (seberang timur), karena kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram, sampai akhirnya imigran dari kawasan Mataram datang dan mengisi beberapa wilayah kawasan pesisir selatan sekitar abad ke-15. Namun kini, istilah Blambangan hanya ditujukan untuk wilayah yang sekarang masuk Kabupaten Banyuwangi. Meskipun begitu, wilayah tapal kuda ini cenderung bernuansa Madura daripada Mataraman. Pengaruh Madura mulai berkembang ketika banyak suku Madura bermigrasi ke arah selatan secara besar-besaran sekitar abad ke-18 hingga mencapai daratan tapal kuda itu atau yang mereka sebut "Madura baru" karena kemiripan kondisi wilayahnya yang sama-sama gersang. Wilayah itulah yang sekarang kita kenal sebagai bekas Karesidenan Besuki (Probolinggo sebelah timur, Situbondo, Bondowoso, Lumajang utara, sebagian utara Jember, dan sebagian utara dan timur laut Banyuwangi) yang merupakan kelompok suku Jawa dan suku Madura, sehingga integrasi sosial budaya kedua kelompok etnik tersebut telah membentuk kebudayaan *Pandhalungan* dan kawasan ini juga dikenal sebagai

”negeri kedua” orang-orang Madura.¹ Pada perkembangannya, *Pandhalungan* adalah sebutan khas untuk masyarakat dan kultur tapal kuda di Jawa Timur, yang dalam bahasa *tempo doeloenya* disebut *Java Oosthoek*. Tentu saja, Djember termasuk di dalamnya.² Secara historis kabupaten Jember berdiri sejak tahun 1929 dan merupakan wilayah yang penuh dengan hutan belantara sehingga keadaan wilayah seperti itu pada tahun 1860 sebelum Jember dibentuk saat jaman penjajahan kaum Belanda membawa para migran dari pulau Madura dan Jawa.³ Para migran tersebut disebar dengan tempat yang berbeda di bagian utara Jember mayoritas ditempati oleh orang-orang Madura, bagian selatan ditempati orang-orang Jawa, di bagian tengah merupakan masyarakat campuran didiami oleh orang Jawa, Madura, serta orang asing seperti orang Belanda dan Cina.⁴ Mayoritas masyarakat di kabupaten Jember adalah suku Jawa dan suku Madura. Hal ini menjadikan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Jember merupakan budaya campuran, para migran Madura dan Jawa yang membawa bahasa dan budaya tempat asalnya.

Latar belakang Jember terjadinya budaya *Pandhalungan* merupakan hasil dari alkulturasi budaya yang menimbulkan bentuk adat istiadat, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat, bahasa Jawa dan Madura yang banyak digunakan di kabupaten Jember. *Pandhalungan* merupakan proses pencampuran budaya

¹ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik Phronesis Publising, 2013, halaman 153.

² Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo Doeloe*, Jember: Pt. Jepe Press Media Utama, 2014, halaman 201.

³ Sekretariat DPRD, *DPRD Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, Jember: BPS Kabupaten Jember, 2007, p. 128

⁴ Sekretariat DPRD, *DPRD Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, Jember: BPS Kabupaten Jember, 2007, p. 89

sehingga muncul budaya hibrida (terjadi hibridasi budaya dan menghasilkan budaya baru yaitu Banyuwangi) yang di wilayah Java's Oosthoek atau Pojok Timur Jawa atau Tapal Kuda (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Situbondo, termasuk juga Banyuwangi).⁵ Kebudayaan di daerah Tapal Kuda disebut *Pandhalungan*, yang merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa Timuran, Madura, dan Islam, mengingat banyaknya penduduk suku Madura yang berada di wilayah ini, meskipun secara geografis masih termasuk wilayah Pulau Jawa. Kebudayaan *Pandhalungan* ini mendapat pengaruh terbesar dari budaya Madura dan Islam. Kesenian yang berkembang di wilayah ini juga hasil akulturasi budaya Jawa-Madura. Ciri khas kebudayaan *Pandhalungan* adalah dasar-dasar nilai ke-Islaman yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian dan perilaku masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Seni yang dihasilkan budaya masyarakat *Pandhalungan* yang memiliki ciri percampuran budaya Madura dan Jawa yaitu silat dalam budaya Jember. Silat merupakan seni bela diri tradisional masyarakat Indonesia. Dengan adanya seni bela diri pencak silat manusia dapat memepelajari ilmu-ilmu bela diri sebagai pertahanan untuk menghindari dari kejahatan atau menjaga diri jika menghadapi kejahatan. Silat lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia, maka perkembangannya dipengaruhi oleh watak, selera, dan bakat. Silat adalah suatu cara beladiri yang menggunakan akal sepenuhnya. Seperti *silat jember* salah satu hasil dalam budaya Jember yang mendapat pengaruh silat madura. Silat adalah permainan multi-bentuk yang memiliki persamaan dengan seni bela diri lainnya, dengan posturnya,

⁵ Y. Setiyo Hadi, *Asal Usul Pandhalungan*, Jember: Salam Nusantara, 2017, halaman 8.

lompatan-lompatan yang sekaligus energik dan luwes gerakannya. Unsur seni bela diri selalu ada meskipun pukulan tidak pernah mengenai tubuh. Penekanan pada unsur tari tergantung pada kelompok yang bersangkutan, dan sajian lainnya kerap terbatas pada acara memuntahkan api. Istilah “silat”, yang berarti “cekat”, mungkin saja menonjolkan sifat terpenting jenis bela diri serta istilah “silat” yang terdiri dari gerak tarung dan bela diri yang sesungguhnya.

Silat pada umumnya ialah suatu teknik pengendalian diri baik dari segi mental maupun fisik. Kekuatan yang berdasarkan tenaga dalam atau magis yang diolah dengan cara spesial untuk melakukan aksi dengan teknik yang kuat, seperti teknik kuda-kuda, tendangan, pukulan dengan ketepatan, ketangguhan dan keuletan.

Ada beberapa gerak dalam silat jember, yakni (1) *Kembangan*, *kembangan* merupakan salam pembuka yang menggunakan kedua tangan dengan mengambil nafas kemudian dihembuskan secara perlahan sebelum melakukan perlawanan. *Kembangan* juga gerakan tangan dan sikap tubuh yang dilakukan dengan memperhatikan, mewaspadaai gerak-gerik musuh, sekaligus mengintai celah pertahanan musuh. *Kembangan* utama biasanya dilakukan pada awal laga dan dapat bersifat mengantisipasi serangan atau mengelabui musuh. Seringkali gerakan *kembangan* silat menyerupai tarian atau dalam bahasa Sunda yaitu *maempo* menyerupai ngibing (berjoget). *Kembangan* adalah salah satu bagian penilaian utama dalam seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan. (2) *Tarong*, *tarong* merupakan kuda-kuda untuk mempersiapkan diri ketika akan menyerang yang memiliki dua posisi yang berbeda, yaitu *tarong* kanan dengan posisi tangan kanan di atas tusuk diagonal, tangan kiri menggenggam di samping pinggang, kaki

kanan di belakang dengan lutut ditekuk, dan kaki kiri lurus ke depan begitu juga sebaliknya dengan *tarong* kiri. (3) *Melantai*, *melantai* merupakan gerakan seperti mengintai celah saat berhadapan dengan lawan dilakukan dengan posisi merendah, badan membungkuk, tangan yang menyilang kemudian bergerak halus bisa diarahkan ke kanan, kiri, depan dan salah satu kaki membuka lebar.

Pada konsep penciptaan karya tari, penata terinspirasi dari *silat jember* yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok. Gerak *silat jember* diolah melalui elemen estetis ruang, waktu dan tenaga. Elemen estetis gerak, ruang, waktu dan tenaga merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai kekuatan yang berinteraksi. Kekuatan yang berinteraksi dimaksud adalah antara pembagian gerak pada ruang, waktu dan tenaga dalam sebuah koreografi kelompok.

Koreografi ini merupakan lanjutan dari karya sebelumnya pada koreografi mandiri dengan judul "Dhalungan" dengan melakukan penambahan penari dan perbedaan jenis kelamin dengan alasan komposisi koreografi. Karya tari ini akan diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe studi gerak yang ditarikan oleh enam penari, yaitu tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Alasan penata menggunakan penari tiga perempuan dan tiga penari laki-laki karena dalam perkembangan zaman, perempuan juga bisa bersilat tidak hanya laki-laki dan berpijak pada objek sebelumnya yaitu *silat jember*, sedangkan alasan jumlah penari enam adalah untuk mengatur dalam proses komposisi yang berdasarkan pada kebutuhan dan aspek koreografi serta pola keruangan digunakan dalam pertunjukan tari dengan menggunakan enam penari tersebut. Selain itu, dari segi sistematis karena karya tari ini akan di pentaskan di *proscenium stage* yang

memiliki luas kurang lebih 12x8 meter dan setiap satu penari membutuhkan ruang kurang lebih 2x1,3 meter dan di dalam karya tari ini ada segment yang memunculkan gerakan berpasangan maka penata memilih untuk menggunakan enam penari, akan tetapi karya tari ini juga bisa menggunakan lebih dari enam penari atau bahkan kurang dari enam penari tergantung dimana karya tari ini dipentaskan. Perbedaan karya tari sebelumnya yang berjudul "Dhalungan" dengan karya tari yang akan diciptakan yaitu *Tarong* akan diperlihatkan pada bentuk pengembangan gerak dari tiga gerak *silat jember* dan memunculkan esensi gerak lembut pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penata tepat untuk penambahan gerak lembut. Menyusun sebuah karya tari tentu melalui tahap proses penciptaan dengan metode penciptaan dan tahapan penciptaan yang bersifat kategoris- suatu proses kreatif penciptaan yang tumpang tindih dan saling melengkapi untuk menghasilkan komposisi tari yang unik dan menarik ditonton. Dalam proses penciptaan karya tari ini menggunakan musik *live*, dengan komposer yang akan menggunakan kolaborasi alat musik patrol, gamelan Jawa *laras slendro*, serompot Madura dan kendang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Silat jember menjadi inspirasi dalam membuat sebuah koreografi, mulai dari gerak, busana, penari, dan tujuan dibuatnya *silat jember* itu sendiri, maka muncul pertanyaan kreatif yang akan menjadi landasan ide penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana melakukan pengembangan studi gerak *silat jember* ke dalam bentuk koreografi kelompok ?

Berdasarkan pertanyaan kreatif di atas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah bagaimana proses kreatif penciptaan tari *Tarong* dari gerak-gerak silat yang dikembangkan dan divariasikan dari gerak-gerak aslinya.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Segala sesuatu yang dikerjakan ataupun diciptakan seharusnya memiliki tujuan dan manfaat.

Tujuan

1. Mewujudkan ide studi gerak tentang silat dalam budaya Jember ke dalam bentuk koreografi kelompok.
2. Mencoba mengekspresikan gerak tubuh yang berpijak pada ragam gerak *silat jember* yang dominan pada ragam gerak *silat madura* dan mengembangkan ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar ragam gerak *kembangan*, motif *tarong* dan *melantai* dengan menampilkan karakter keras dan tegas serta lembut.

Manfaat

1. Memperoleh informasi lebih mendalam terhadap bentuk gerak asli *silat jember* pada motif *silat madura*.
2. Memperoleh pengalaman menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *silat jember* pada motif *silat madura*.
3. Memberikan inspirasi kepada masyarakat bahwa dengan konsep silat bisa tercipta sebagai karya tari.
4. Penata mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari silat dalam budaya Jember.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari diperlukan acuan pengetahuan dari berbagai sumber inspirasi misalnya diri sendiri, alam lingkungan sosial karya seni yang meliputi sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses dalam mewujudkan ide gagasan ke dalam sebuah karya.

1. Sumber Tertulis

Y. Setiyo Hadi, *Asal Usul Pandhalungan*, 2017. Buku ini membantu penata tari dalam menjelaskan tentang pemahaman Pandhalungan yang merupakan proses percampuran budaya sehingga muncul budaya hibrida (terjadi hibridasi budaya) yang di wilayah Java's Oosthoek atau Pojok Timur Jawa atau Tapal Kuda Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Situbondo, termasuk juga Banyuwangi).

Sekretariat DPRD, *Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*, 2007. Buku ini membantu penata tari menjelaskan tentang pemahaman Jember pada jaman pra sejarah sampai jaman kerajaan Majapahit, Jember jaman penjajahan, kegiatan pembangunan dan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain.

Menciptakan karya tari serta cara penjabarannya memerlukan sebuah sumber acuan dan pedoman. Dalam hal ini penata tari menggunakan buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, 2012. Buku ini merupakan elemen tari seperti bentuk, teknik, dan isi yang merupakan konsep dasar koreografi. Melalui buku ini penata memahami beberapa aspek dalam penciptaan koreografi yang

berkaitan dengan bentuk, teknik, dan isi, seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen estetis koreografi. Misalnya dengan memvariasikan ke tiga gerak *silat jember* dan diolah ruang, waktu, dan tenaga dari masing-masing gerak *silat jember*.

Karya tari yang diciptakan ini termasuk koreografi kelompok karena menggunakan enam penari, seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. 2003. Elkaphi. Yogyakarta bahwa koreografi kelompok adalah koreografi yang ditarikan lebih dari satu penari. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two points*, *focus on three points* dan seterusnya, pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan lain sebagainya. Buku ini juga membahas tentang eksplorasi, improvisasi, sehingga melalui buku ini dapat dipahami proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata berdasarkan motif ragam gerak *kembangan*, *tarong* dan *melantai*. Selain itu, buku ini menjelaskan tentang penari yang beristirahat tidak selalu keluar dari arena pementasan, karena dengan gerak pose penari sudah dapat beristirahat.

Jacqueline Smith, *Dance Composition Guide for Teachers* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, 1985. Ikalasti. Yogyakarta. buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode kontruksi I sampai kontruksi V sangat membantu penata dalam menciptakan tari, pada kontruksi I menjelaskan tentang rangsang, tipe tari dan cara penyajian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, dan kinestetik. Pada karya tari ini berawal dari melihat pencak silat yang ada di salah satu kesenian asli Jember. Pada pencak silat tersebut terdapat

jurus yang menarik perhatian penata. Ketika melihat dan memperhatikan beberapa jurus gerak dalam pencak silat tersebut, maka muncul ide dan inspirasi untuk menciptakan karya tari yang berawal dari rangsang visual dengan tipe tari studi. Metode konstruksi II membantu penata dalam tahapan saat mengembangkan motif. Metode konstruksi III menjelaskan aspek waktu dan ruang sehingga membantu penata dalam mengembangkan variasi waktu dan ruang (arah hadap). Metode konstruksi IV memberi arahan pada penata dalam pengorganisasian bentuk waktu dan tenaga dalam hubungannya dengan setiap gerak. Selanjutnya metode konstruksi V menjelaskan tentang pengulangan gerak dapat dihadirkan kembali.

Buku Lois Ellfeldt, *A Primer For Choreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto menjadi *Pedoman Dasar Penata Tari*. 1997. Buku ini sangat membantu dalam pengolahan ruang, waktu, tenaga, dan proses koreografi. Buku ini memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting untuk mengembangkan gerak serta ide. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memacu penata untuk terus berfikir dan mengembangkan gerak.

Joko Subroto, *Pencak Silat Pertahanan diri*, 1996. Buku ini membantu penata tari dalam mengembangkan jurus, teknik dan gerak yang merupakan perpaduan antara sikap pasang/sikap standart dan unsur-unsur taktik, sehingga akan diperoleh gerak sebaik-baiknya.

2. Sumber Audio Visual

Video tari yang berjudul "Dhalungan" karya Deviaristya Kumalasari tahun 2018 yang merupakan garapan tari ujian koreografi mandiri. Karya ini menimbulkan inspirasi penata untuk melakukan karya lanjutan pada tugas akhir

dengan menggunakan objek yang sama pada karya Dhalungan ini, dan dari video tersebut penata tari mampu mengetahui kekurangan serta hal-hal yang dapat dirubah atau ditambah dalam garapan karya tari yang akan diciptakan.

Video tari yang berjudul "Tumbuh Membar Jaklado" karya Ayu Permata Sari tahun 2014, bagaimana tarian tersebut bertipe studi dengan mengembangkan satu motif yaitu injak lado menjadi motif-motif baru dengan mengembangkan esensi dari gerak itu sendiri. Penata tertarik dengan cara pengembangan motif tersebut, komposisi penari yang terlihat unik dan pembagian motif yang sama tetapi dilakukan dengan waktu yang berbeda. Pembagian tersebut menjadi acuan penata untuk membuat garapan *Tarong*.

Video tari berjudul "Dambuh" karya Octavia Damayanti tahun 2017, bagaimana tarian tersebut bertipe tari studi dengan mengembangkan motif yaitu ayam kawin menjadi motif-motif baru dengan mengembangkan esensi dari gerak itu sendiri. Penata tertarik dengan cara pengembangan motif tersebut, komposisi penari yang terlihat unik dan pembagian motif yang sama tetapi dilakukan dengan waktu yang berbeda. Pembagian tersebut menjadi acuan penata untuk membuat garapan *Tarong*.

3. Sumber Wawancara atau Sumber Lisan

Wawancara yang saya lakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Jember terjadinya budaya *Pandhalungan* yang merupakan hasil dari alkulturasi budaya yang menimbulkan bentuk adat istiadat, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat, bahasa Jawa dan Madura yang digunakan bahasa sehari-hari masyarakat Jember, hasil budaya masyarakat *Pandhalungan* salah satunya adalah

silat dan menggali informasi tentang silat dalam budaya Jember yang mendapat pengaruh dari motif silat Madura serta seni pencak silat bintang timur asli dari Jember dan satu-satunya yang ada di daerah Jember.